

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan membuat orang jadi beradab. Pendidikan juga merupakan kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial. Karena itulah, pendidikan yang progresif menyerukan penataan kembali masyarakat dan bangsa lewat pendidikan. Dengan pendidikan, reformasi (terutama reformasi pendidikan budi pekerti) dapat dijalankan. Begitu juga halnya dengan reformasi moralitas (agama), reformasi kebudayaan (keindonesiaan), reformasi nasionalisme (NKRI). Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya membangun budaya dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, UUD 1945 secara tegas mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Prayitno, 2008: 3).

Program pendidikan merupakan suatu proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara bertahap, sistematis dan sesuai kebutuhan pasar. Program pendidikan yang dikembangkan harus mampu menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, dan teknologi serta menyebarluaskan dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat (Baskoro, 2010: 1).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Sugema, 2009: 1).

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu, dimana terjadi interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik (Suhartana, 2009: 1).

Tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan

peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. “Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai warga masyarakat” (Sukmadinata, 2007: 4).

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, membina dan mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai masyarakat belajar dengan karakteristik sendiri, sekolah bukan hanya mengembangkan potensi yang bersifat keilmuan dan perekayasan belaka, namun juga harus mampu membimbing mereka agar mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan nilai nilai agama. Hal ini sesuai Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab 11 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hartanto, 2009: 1).

Berbicara masalah keberhasilan pendidikan, posisi Indonesia menduduki peringkat 10 dari 14 negara berkembang di kawasan Asia Pasifik. Peringkat ini sendiri dilansir dari laporan monitoring global yang dikeluarkan lembaga PBB, *Unesco*. Sedangkan, penelitian terhadap kualitas pendidikan dasar ini dilakukan oleh *Asian South Pacific Bureau of Adult Education (ASPBAE)* dan *Global Campaign for Education*. Studi yang dilakukan di 14 negara pada bulan Maret-Juni 2005. Rangking pertama diduduki Thailand, kemudian disusul Malaysia, Sri Langka, Filipina, Cina, Vietnam, Bangladesh, Kamboja, India, Indonesia, Nepal, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Pakistan.

Indonesia mendapat nilai 42 dari 100 dan memiliki rata-rata E. untuk aspek penyediaan pendidikan dasar lengkap, Indonesia mendapat nilai C dan menduduki peringkat ke 7. Pada aspek aksi negara, RI memperoleh huruf mutu F pada peringkat ke 11. Sedangkan aspek kualitas input/pengajar, Indonesia diberi nilai E dan menduduki peringkat paling buncit alias ke 14. Indonesia hanya bagus pada aspek kesetaraan jender B dan kesetaraan keseluruhan yang mendapat nilai B serta mendapat peringkat 6 dan 4 (Tanjung, 2009: 1).

Keberhasilan pendidikan disebuah sekolah tergantung pada keefektifan dan kebijaksanaan dimana seseorang membatasi dan menentukan tujuan dan maksud hidupnya. Untuk itu perlu mempersiapkan generasi penerus mulai sekarang agar mampu memahami dan mengerti maksud dan tujuan hidup mereka. Pemahaman proses dan tujuan hidup dapat dipahami manakala

lembaga pendidikan telah terbentuk dalam lingkungan sekolah yang kondusif (Machfudherman, 2009: 1).

Sekolah yang kondusif adalah suatu kondisi lingkungan atau iklim sekolah yang nyaman, menyenangkan, dan dinamis sehingga dapat menunjang efektifitas kegiatan pendidikan. Beberapa penelitian baik dinegara maju maupun berkembang selama tiga dekade menunjukkan bahwa iklim sekolah yang kondusif mempunyai hubungan yang positif terhadap efektifitas dan produktifitas proses belajar mengajar, termasuk pendidikan etika moral. Oleh karena itu penciptaan suasana sekolah yang nyaman dan menyenangkan merupakan persyaratan utama bagi keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dalam rangka menuju sekolah yang efektif dan kompetitif. Untuk menciptakan sekolah yang kondusif dalam rangka menuju sekolah efektif dan kompetitif diperlukan berbagai aspek utama yaitu: kejelasan visi misi dan tujuan sekolah, pola manajemen, pengembangan nilai dan norma dasar, dan iklim sekolah (Hartanto, 2010: 1).

Untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif Kepala Sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan dengan cara menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Kekondusifan iklim kerja suatu sekolah mempengaruhi sikap dan tindakan seluruh komunitas sekolah tersebut, khususnya pada pencapaian prestasi akademik siswa. prestasi akademik siswa dipengaruhi sangat kuat oleh suasana kejiwaan atau iklim kerja sekolah. Semegah apapun dan secanggih apapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah kalau kepala

sekolah beserta dengan aparat birokrasi sekolah yang bersangkutan tidak mampu menciptakan iklim dan budaya sekolah yang baik, maka siswa tidak akan betah berada di lingkungan sekolah. Hal ini tentunya berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak efektif dan tidak efisien (Subagio, 2010: 1).

Sekolah efektif adalah sekolah yang dapat mencapai target yang telah ditetapkannya sendiri. Sekolah unggul dan efektif adalah sekolah yang dapat mencapai target dengan penetapan target yang tinggi. Sistem pendidikan nasional menegaskan pentingnya mengembangkan suasana sekolah dan proses belajar yang dilandasi dengan target yang jelas serta hasil yang tinggi. Jelas artinya spesifik dan dapat diukur. Mutu yang tinggi artinya lebih baik dari sebelumnya atau lebih daripada yang sekolah lain capai. Karena sekolah selalu menjadi bagian dari komunitas, maka dalam memutuskan target mutu hendaknya memperhatikan kemajuan sekolah lain yang sejenis. Sekolah di sini menentukan rujukan sehingga mengetahui posisi target mutu dibandingkan dengan hasil yang diwujudkan sekolah lain (Anonim, 2009: 1).

Sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Iklim adalah konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi. Apabila gaya hidup itu dapat ditingkatkan, kemungkinan besar tercapai peningkatan prestasi kerja. Pandangan ini mengindikasikan kualitas iklim

yang memungkinkan meningkatnya prestasi kerja. Iklim tidak dapat dilihat dan disentuh, tetapi ia ada seperti udara dalam ruangan. Ia mengitari dan mempengaruhi segala hal yang terjadi dalam suatu organisasi. Iklim dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja (Baedhowi, 2008: 1).

Budaya dan iklim sekolah yang kondusif sangat penting agar siswa merasa tenang, aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasakan diri dihargai, dan agar orangtua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghargai satu sama lain. Budaya dan iklim sekolah dapat digolongkan menjadi enam kondisi yaitu: (1) iklim terbuka, (2) iklim bebas, (3) iklim terkontrol (4) iklim familier (kekeluargaan), (5) iklim parternal, dan (6) iklim tertutup. Selain itu, iklim sekolah yang kondusif mendorong setiap personil yang terlibat dalam organisasi sekolah untuk bertindak dan melakukan yang terbaik yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi (Ismail, 2010: 1).

Untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif kepala sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Prambanan telah berupaya melakukan berbagai upaya, diantaranya adalah menyusun berbagai program kegiatan, melaksanakan berbagai program kegiatan, dan melakukan evaluasi-evaluasi kegiatan dengan harapan iklim sekolah lebih kondusif dari hari ke hari, dan dari waktu ke waktu.

Kegiatan yang dilakukan oleh Kepala sekolah dan guru SMA Negeri 1 Prambanan diantaranya adalah melakukan hubungan kerja dengan berbagai pihak dan melakukan penataan ruang kerja di lingkungan sekolah. Hubungan kerja sekolah dengan masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkan, membantu kepala sekolah yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukan, membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu, melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan, membantu kepala sekolah bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama, dan menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan (Sujana, 2008: 46).

Sedangkan penataan ruang kerja sekolah dilakukan dengan harapan agar guru dan siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Penataan ruang kerja SMA Negeri 1 Prambanan berdasarkan pengamatan awal dilakukan berdasarkan musyawarah bersama antara kepala sekolah dan warga sekolah. Penataan ruang kerja tersebut meliputi ruang kerja kepala, ruang kerja tata usaha, ruang kerja guru, dan ruang kelas. Khusus untuk penataan ruang kerja guru setiap tahun sekali diadakan perubahan, agar setiap tahun timbul suasana baru (Hartoyo, 2010: 1).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini mengkaji iklim kerja di SMA Negeri 1 Prambanan, dalam penelitian yang berjudul: Pengelolaan iklim kerja yang kondusif untuk kerja guru (Studi kasus SMA Negeri 1 Prambanan Klaten).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana karakteristik pengelolaan iklim sekolah yang kondusif untuk kerja guru di SMA Negeri 1 Prambanan?. Fokus tersebut dijabarkan menjadi dua subfokus.

1. Bagaimana karakteristik hubungan kerja guru di SMA Negeri 1 Prambanan?
2. Bagaimana karakteristik tata ruang sekolah di SMA Negeri 1 Prambanan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik hubungan kerja guru di SMA Negeri 1 Prambanan.
2. Mendeskripsikan karakteristik tata ruang sekolah di SMA Negeri 1 Prambanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif di Kabupaten Klaten, khususnya di SMA Negeri.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pengelolaan sekolah, khususnya terkait dengan hubungan kerja guru dan penataan tata ruang kerja guru.

3. Bagi Komite Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan peran komite sekolah dalam meningkatkan keberadaan SMA Negeri 1 Prambanan sebagai sekolah yang kondusif.

4. Warga Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh warga sekolah, khususnya siswa sebagai bahan evaluasi peran siswa dalam ikut serta menjaga dan menciptakan sekolah yang kondusif.

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan sekolah, merupakan tindakan merencanakan, melaksanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi program-program sekolah
2. Sekolah kondusif, sekolah yang mampu menciptakan kenyamanan dan ketenangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar
3. Iklim sekolah, adalah kondisi dan budaya sekolah

4. Hubungan kerja guru, adalah hubungan antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan masyarakat, guru dengan staf, dan guru dengan siswa.
5. Tata ruang kerja sekolah, adalah kondisi penataan perabot ruang kerja kepala sekolah, ruang kerja guru, dan ruang kerja administrasi sekolah